



TIM AHLI CAGAR BUDAYA KABUPATEN BANTUL

NASKAH KAJIAN PENETAPAN

**PESAWAT CURENG (YOKOSUKA K5Y)
NOMOR INVENTARIS 15/III/2041/206/029**

SEBAGAI

BENDA CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN

Dokumen Nomor: Be-020/TACB-Bantul/13/09/2024

REKOMENDASI
PESAWAT CURENG (YOKOSUKA K5Y)
NOMOR INVENTARIS 15/III/2041/206/029

- Menimbang : a. bahwa berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, bahwa Pesawat Cureng belum ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya dan peringkatnya;
- b. bahwa Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul telah melakukan kajian terhadap bahwa Pesawat Cureng.
- Mengingat : a. Pasal 5, Pasal 6, Pasal 44 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130;
- b. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2022 tentang Register Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 1 Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6756)
- c. Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya (Lembaran Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012 Nomor 6, Tambahan lembaran Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012 Nomor 6);
- d. Surat Keputusan Bupati Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2024 tentang Pembentukan Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul Tahun Anggaran 2024, tanggal 2 Januari 2024.
- Merekomendasikan : bahwa Pesawat Cureng **sebagai Benda Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.**



Foto 1. Pesawat Cureng
(Sumber: TACB Kabupaten Bantul, 2024)

DISBUK

**HASIL KAJIAN ODCB
PESAWAT CURENG (YOKOSUKA K5Y)
NOMOR INVENTARIS 15/III/2041/206/029**

I IDENTITAS			
Nama Objek	:	Pesawat Cureng (YOKOSUKA K5Y)	
Nomor Induk ODCB	:	-	
Nomor Register Nasional	:	-	
Jenis	:	Pesawat terbang	
Tempat dan Alamat Penyimpanan	:	Museum Pusat TNI AU Dirgantara Mandala	
Alamat	:	Kompleks Pangkalan TNI Angkatan Udara Adisutjipto Jalan Raya Janti	
Kalurahan	:	Banguntapan	
Kapanewon	:	Banguntapan	
Kabupaten	:	Bantul	
Provinsi	:	Daerah Istimewa Yogyakarta	
Koordinat Tengah	:	-	
Ukuran dan / atau Luasan -	Jenis	:	Pesawat latih
	Awak	:	2 orang
	Panjang	:	8,05 m (26 kaki 5 inci)
	Bentang sayap	:	11,00 m (36 kaki 1 inci)
	Tinggi	:	3,20 m (10 kaki 6 inci)
	Luas sayap	:	27,7 m ² (298,2 kaki ²)
	Bobot kosong	:	1000 kg (2205 lbs)
	Berat lepas landas maksimum	:	1500 kg (3307 lbs)
	Mesin	:	1 mesin radial Teppon engine
	Kemampuan kecepatan maksimum	:	157 km/jam
Daya jelajah	:	708 km	
Tahun Pembuatan/ Pembangunan	:	1933	
Periode/Masa (tanda pada kotak yang tersedia)	Prasejarah	:
	Klasik (Hindu-Buddha)	:
	Islam	:
	Kolonial	:
	Kemerdekaan	:	✓
II DESKRIPSI			
Uraian	:	Pesawat Cureng adalah pesawat peninggalan Jepang pada masa Perang Dunia II. Pesawat Cureng memiliki nama resmi Yokosuka K5Y akan tetapi di Indonesia pesawat ini lebih dikenal dengan nama Cureng.	

		<p>Penyebutan nama lainnya ialah “<i>willow</i>” dan “<i>red dragonfly</i>” atau capung merah yang diberikan oleh orang Belanda. Dalam klasifikasinya Pesawat Cureng digolongkan sebagai Pesawat Latih Lanjut atau <i>Kyusanschikichukanrenshuki</i>. Pesawat Cureng merupakan hasil pabrikan Nippon Hikoki K.K. (<i>Kabushiki Kaisha</i>) yang cukup populer. Hingga akhir Perang Dunia II telah diproduksi pesawat Cureng sebanyak 5.591 buah yang aktif selama Perang Tiongkok-Jepang hingga Perang Pasifik.</p> <p>Pesawat Cureng merupakan jenis pesawat latih dengan mesin tunggal bersayap dua (atas dan bawah) dan dilapisi kain dengan dua tempat duduk (depan belakang). Pesawat Cureng memiliki kokpit tanpa kanopi sehingga kepala dan dada awak penerbang tidak tertutup. Pesawat menggunakan motor radial dingin angin “<i>Teppo</i>” dengan kekuatan 350 daya kuda, serta memiliki kecepatan jelajah 157 km/jam dan kecepatan mendarat 92,6 km/jam. Pencapaian terbang sejauh 708 km dengan batas ketinggian praktis 4000 m dengan lama terbang 4½ jam.</p>
	Kondisi Saat ini	<p>Pesawat Cureng saat ini dalam keadaan terawat meski sudah tidak dapat diterbangkan lagi. Saat ini pesawat Cureng disimpan di dalam ruang Museum Pusat TNI AU Dirgantara Mandala Yogyakarta.</p>
	Riwayat Pemugaran	<p>Pesawat Cureng telah direstorasi pada tahun 2017 dan menjadi koleksi Museum Pusat TNI AU Dirgantara Mandala .</p>
	Sejarah	<p>Sepeninggal Jepang, Indonesia memperoleh banyak pesawat hasil rampasan perang. jumlahnya mencapai 70 buah pesawat berbagai jenis. Terdapat 37 buah yang berada di Pangkalan Udara Bugis (Sekarang Lanud Abdurrachman Saleh) di Malang dan Pangkalan Udara Maguwo (sekarang Lanud Adisutjipto) di Yogyakarta. Dari jumlah tersebut sebanyak 25 di antaranya ialah Pesawat Cureng. Hal ini karena di kedua kota tersebut terdapat sekolah penerbang yang diprakarsai oleh Agustinus Adisutjipto.</p> <p>Pesawat Cureng merupakan pesawat buatan Jepang, berbeda dengan pesawat Eropa yang biasa digunakan oleh TNI AU. Hal ini menimbulkan kesulitan baik untuk mengoperasikan maupun memperbaiki pesawat-pesawat Cureng yang rusak. Kesulitan yang dihadapi antara lain minimnya informasi mengenai Pesawat Cureng sebab buku manual pesawat yang ada hanya sedikit dan tertulis dalam huruf Kanji yang sulit dimengerti oleh orang Indonesia pada masa itu. Selain itu terdapat pula kesulitan untuk memperoleh suku cadang baru dan penyediaan alat. Untuk mengatasi hal ini, pimpinan</p>

TKR (Tentara Keamanan Rakyat) Jawatan Penerbangan saat itu Suryadi Suryadarma berinisiatif mendatangkan teknisi dari Pangkalan Udara Andir Bandung yakni Basir Surya dan Tjarmadi. Hal ini karena di Pangkalan Udara Maguwo belum memiliki teknisi pesawat. Setelah teknisi melakukan pemeriksaan secara menyeluruh. Pada tahap awal perbaikan, dari 25 pesawat Cureng yang ada semuanya dinyatakan rusak berat kecuali tiga buah pesawat yang kondisinya rusak ringan.

Pada masa itu tengah terjadi pertempuran untuk merebut pangkalan antara BKR (Badan Keamanan Rakyat) dengan laskar yang ada di Yogyakarta. Pertempuran tersebut berhasil dimenangkan oleh BKR setelah memperoleh bantuan pasukan yang dipimpin oleh Suharto (mantan Presiden RI ke-2). Karena kedaruratan peristiwa tersebut, proses perbaikan pesawat Cureng yang dilakukan melalui proses kanibalisasi berhasil dirampungkan dalam waktu satu hari. Kemudian pada tanggal 26 Oktober 1945, satu Pesawat Cureng dinyatakan siap *test flight*.

Penerbang TNI AU pertama yang berhasil membawa Pesawat Cureng ialah Agustinus Adisutjipto. Adisutjipto dipilih untuk melakukan *test flight* karena memiliki *wing penerbang* yaitu *Groot Militaire Brevet* yang diperolehnya melalui sekolah penerbangan pesawat Eropa.

Test flight dilakukan pada tanggal 27 Oktober 1945 pukul 10.00 selama 30 menit oleh Agustinus Adisutjipto dan didampingi oleh Opsir Udara II Tarsono Rudjito. Penerbangan ini tercatat sebagai penerbangan pesawat beridentitas Merah Putih yang pertama di Indonesia oleh pemuda Indonesia. Pada badan pesawat diberi tanda lingkaran berwarna merah putih sebagai simbol bendera RI yang sekaligus menyatakan bahwa pesawat sudah milik Republik Indonesia.

Pasca kesuksesan untuk penerbangan pertama tersebut, perbaikan pesawat dilanjutkan. Pada bulan Januari 1946 TNI AU berhasil memperbaiki sebanyak 25 pesawat Cureng hingga siap terbang. Barisan pesawat tersebut kemudian menjadi kekuatan Pangkalan Udara Maguwo. Selain itu dengan adanya pesawat-pesawat tersebut dapat dimungkinkan pendidikan penerbang-penerbang baru di Sekolah Penerbangan yang dipimpin oleh Agustinus Adisutjipto.

Tanggal 14 Januari 1946 Pesawat Cureng kembali mengudara dengan Iswahjudi sebagai penerbang serta Wiriadinata sebagai penumpang. Sayangnya penerbangan tersebut tidak berlangsung mulus dan berakhir dengan kecelakaan, namun keduanya berhasil selamat.

Kecelakaan ini tidak lantas membuat para penerbang berkecil hati. Dua hari kemudian, yakni pada tanggal 16 Januari 1946, kembali dilakukan penerbangan dengan

pesawat Cureng yang dipiloti oleh Suyono. Tugas yang diemban ialah pengintaian di Laut Selatan atas perintah Agustinus Adisutjipto. Pesawat Cureng *take off* dari Pangkalan Udara Maguwo dan terbang menuju Parangtritis, terus ke selatan di atas Samudera Hindia. Penerbangan inipun mengalami kendala, yakni awan hitam tebal yang membuat penerbang kehilangan orientasi (disorientasi). Meskipun demikian pesawat dapat kembali dengan selamat. Sejarah mencatat peristiwa ini sebagai operasi penerbangan pertama dalam rangka misi pertahanan di Indonesia merdeka.

Selain berfungsi sebagai pesawat latih untuk sekolah penerbang, pada 11 Februari 1946 di Pangkalan Udara Maguwo, 3 pesawat Cureng melaksanakan pula misi penerbangan untuk latihan terjun payung, masing-masing diterbangkan oleh Agustinus Adisutjipto, Iswahjudi, dan Makmur Suhodo, dengan para penerjun Amir Hamzah, Legino, dan Pungut. Penerjunan ini merupakan peristiwa penting bagi TNI Angkatan Udara, karena menjadi awal munculnya pasukan *paratrooper* atau pasukan payung TNI AU.

Pada tanggal 16 Maret 1946, Suyono kembali menerbangkan pesawat Cureng, beserta seorang montir pesawat, Sukarman. Penerbangan bertolak dari Pangkalan Udara Bugis Malang menuju utara untuk menyebarkan pamflet di atas kota Sidoarjo. Sesuai dengan fungsinya sebagai pesawat latih, tanggal 15 April 1946, tiga pesawat Cureng melaksanakan misi latihan terbang formasi dan *Cross Country* (lintas daerah) di atas Yogyakarta, Surakarta, Madiun, dan Malang. Penerbangnya adalah Husein Sastranegara, Tugiyo, Santoso, dan Wim Prayitno. *Cross country* ini merupakan terbang formasi dan lintas daerah yang pertama dilakukan oleh penerbang-penerbang Indonesia.

Tanggal 12 Mei 1946 pesawat Cureng kembali diterbangkan oleh Opsir Udara II Sujono dan Opsir Udara III Wim Prajitno ke arah timur dan mendarat di Lapangan Sekip (Pamekasan, Madura), dengan misi memperbaiki lapangan udara tersebut sebagai persiapan guna penerbangan berikutnya. Ikut serta dalam penerbangan tersebut dua orang montir pesawat yakni Naim dan Dulatif. Dalam penerbangan kembali menuju Pangkalan Udara Maguwo, kedua pesawat terpaksa mendarat di Pangkalan Udara Bugis Malang karena mengalami kerusakan di bagian kaki rodanya.

Pada tanggal 21 Mei 1946, empat pesawat Cureng mengudara kembali menuju beberapa daerah di Jawa Barat dan Jawa Timur. Dua pesawat Cureng menuju ke Serang Jawa Barat, pesawat pertama diterbangkan oleh Opsir Udara II Husein Sastranegara, disertai H. Semaun, dan pesawat kedua dipiloti oleh Opsir Udara III Santoso disertai seorang penumpang bernama Soeharto. Satu

pesawat Cureng menuju ke Malang dengan penerbang Opsir Udara III Sunarjo dengan penumpang Suparman. Sebuah pesawat terbang Cureng lainnya diterbangkan oleh Opsir Udara II H. Sujono dan Komodor Udara Halim Perdanakusuma ke arah timur untuk mencapai Pulau Madura dan mendarat di sebuah tempat pembuatan garam karena belum adanya pangkalan udara yang siap untuk pendaratan pesawat. Setelah lima hari mengadakan perjalanan, pada tanggal 25 Mei 1946, keempat pesawat kembali ke Maguwo.

Kemudian pada 10 Juni 1946, dari Pangkalan Udara Maguwo, lima pesawat Cureng melaksanakan penerbangan formasi dengan tujuan Pangkalan Udara Cibeureum (Tasikmalaya). Penerbangan dimaksudkan untuk memeriahkan pembukaan Pangkalan Udara Cibeureum, dan sekaligus menyebarkan pamflet *air mindedness* (minat kedirgantaraan) di kalangan pemuda dan pelajar setempat. Para awak pesawatnya adalah Komodor Agustinus Adisutjipto dan Husein Sastranegara, Komodor Muda Udara dr. Abdurachman Saleh dan Tulus Martoatmodjo, Opsir Udara Sujono dan Opsir Muda Udara Kaswan, Opsir Udara Wirjosaputro dan Opsir Udara Sunarjo, serta Opsir Udara Iswahjudi dan Opsir Udara Suhodo. Latihan terbang menggunakan Pesawat Cureng tidak hanya berlangsung dalam wilayah Pulau Jawa saja, melainkan ke beberapa daerah di luar Jawa, yakni Sumatera. Pada tanggal 23 Juli 1946, dua pesawat Cureng, yang masing-masing diterbangkan oleh Opsir Udara II Husein Sastranegara dan Kadet Udara Wim Prayitno melaksanakan penerbangan *cross country* ke wilayah Sumatera dengan rute Maguwo – Gorda (Banten) – Karangendah (Sumatera Selatan) – Maguwo.

Tanggal 8 Agustus 1946, satu pesawat Cureng diterbangkan dari Pangkalan Udara Maguwo Yogyakarta ke Pangkalan Udara Bugis Malang dengan penerbang Tugio mengemban misi mengantarkan A. S. Hananjuddin atas panggilan Divisi VIII Malang Imam Supeno. Kemudian pada 27 Agustus 1946, pesawat Cureng melaksanakan misi penerbangan dari Maguwo, Yogyakarta menuju Branti, Lampung. Dalam perjalanan pulang, pesawat menempuh jalur Selatan Jawa Barat. Akan tetapi, karena kondisi cuaca yang buruk, pesawat Cureng yang diterbangkan Komodor Muda Udara Adisutjipto dengan penumpang Opsir Udara II Tarsono Rujito tidak mampu menembus Tasikmalaya sehingga pesawat melaksanakan pendaratan darurat di Pantai Selatan Desa Cipatujah. Pada pendaratan yang berlangsung senja hari tersebut, pesawat menabrak sebuah pohon kelapa yang melintang mengakibatkan gugurnya Opsir Udara II Tarsono Rudjito. Sedangkan Komodor Muda Udara Agustinus Adisutjipto mengalami luka ringan.

Pada tahun 1947 Belanda melaksanakan agresi pertamanya dengan melancarkan serangan secara

serentak di seluruh wilayah kekuasaan RI. Serangan dimulai pada 21 Juli 1947 dengan membombardir pangkalan-pangkalan udara TNI Angkatan Udara, termasuk Pangkalan Udara Maguwo yang menyebabkan operasi-operasi penerbangan TNI Angkatan Udara terhenti, bahkan menghancurkan sebagian kekuatan pesawat peninggalan Jepang. Sebagai reaksi bangsa Indonesia atas Agresi Militer Belanda I tersebut, pada pagi hari tanggal 29 Juli 1947, TNI AU melaksanakan serangan balasan menggunakan dua pesawat Cureng, yang sebelumnya diperbaiki dan dimodifikasi oleh para teknisi TNI AU menjadi pesawat tempur, tanpa adanya *test flight*. Pesawat diterbangkan oleh Kadet Penerbang Soetardjo Sigit dan Soetardjo sebagai *air gunner* (penembak udara), melaksanakan serangan udara di Salatiga. Satu pesawat Cureng lainnya diterbangkan oleh Kadet Penerbang Suharnoko Harbani beserta Kaput sebagai *air gunner* melaksanakan serangan udara di Kota Ambarawa. Sedangkan Kadet Penerbang Mulyono dengan Pesawat Mitsubishi Ki-51 Guntei Sonia menyerang Semarang dari arah utara. Operasi balasan ini telah menarik perhatian opini dunia luar, dan menyudutkan pihak Belanda.

Pada tahun 1948 saat meletusnya pemberontakan PKI di Madiun, pesawat Cureng yang digunakan untuk penyebaran pamflet, *dropping* (menurunkan) obat-obatan dan logistik bagi pasukan ABRI yang berada di daerah terpencil, serta melaksanakan pengeboman di Purwodadi dalam rangka penumpasan PKI atas permintaan Gubernur Militer Daerah Surakarta dan sekitarnya, Kolonel Gatot Subroto. Pesawat tersebut diterbangkan oleh Kadet Udara I Aryono.

Untuk mengabadikan dan mengenang kiprah pesawat Cureng ini, pada tahun 1977, pesawat diabadikan di Museum TNI Satria Mandala, Jakarta. Setelah 40 tahun berada di Museum TNI Satria Mandala, pesawat Cureng kembali ke *home base* awalnya di Maguwo. Kegiatan diawali dengan *dismantle* (pembongkaran) pada 13 Juli 2017, oleh tim Skatek 021 Lanud Halim Perdanakusuma. Tanggal 19 Juli 2017, pesawat Cureng sudah sampai di Skatek 043 Lanud Adisutjipto untuk diperbaiki dan dijadikan koleksi Museum Pusat TNI AU Dirgantara Mandala (Muspudirla). Pelaksanaan pemindahan dikoordinasikan langsung oleh Kadisaeroau Marsma TNI Dento Priyono atas instruksi Kasau Marsekal TNI Hadi Tjahjanto, S.I.P.

Pada tanggal 26 Oktober 2017 bertepatan dengan perayaan HUT Koharmatau (Komando Pemeliharaan dan Material Angkatan Udara) Pesawat Cureng pasca restorasi resmi menjadi koleksi Museum Pusat TNI AU Dirgantara Mandala dengan Nomor Inventaris 15/III/2041/206/029.

	Status Kepemilikan	:	Museum Pusat TNI AU Dirgantara Mandala
	Status Pengelolaan	:	Museum Pusat TNI AU Dirgantara Mandala
	Narasi Nilai Penting/Keistimewaan	:	1. Nilai penting sejarah 2. Nilai penting ilmu pengetahuan
III	KRITERIA PENETAPAN, PEMERINGKATAN, ATAU PENGHAPUSAN		
	Dasar Hukum	:	<p>Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya:</p> <p>Pasal 5 Benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria:</p> <ol style="list-style-type: none"> berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih; mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun; memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa. <p>Pasal 6 Benda Cagar Budaya dapat:</p> <ol style="list-style-type: none"> berupa benda alam dan/atau benda buatan manusia yang dimanfaatkan oleh manusia, serta sisa-sisa biota yang dapat dihubungkan dengan kegiatan manusia dan/atau dapat dihubungkan dengan sejarah manusia; bersifat bergerak atau tidak bergerak; dan merupakan kesatuan atau kelompok. <p>Pasal 44 Cagar Budaya dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat kabupaten/kota apabila memenuhi syarat:</p> <ol style="list-style-type: none"> sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah kabupaten/kota; mewakili masa gaya yang khas; tingkat keterancamannya tinggi; jenisnya sedikit; dan/atau jumlahnya terbatas.
	Penjelasan	:	<p>Pasal 5 Pesawat Cureng (Yokosuka K5Y) memenuhi kriteria sebagai Benda Cagar Budaya, karena:</p> <ol style="list-style-type: none"> Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih, Pesawat Cureng dibuat pada tahun 1933 sehingga usianya saat ini sudah lebih dari 50 tahun. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun. Pesawat Cureng menggunakan desain pesawat yang sudah ada sejak tahun 1930an.

- c. Memiliki arti khusus bagi:
- sejarah, Pesawat Cureng menjadi salah satu pesawat yang membantu dalam merintis kekuatan TNI AU pada awal kemerdekaan.
 - ilmu pengetahuan:
Pesawat Cureng merupakan bukti perkembangan teknologi kedirgantaraan di dunia pada abad ke-20, khususnya pada tahun 1930-an.
 - pendidikan:
Pesawat Cureng dapat menjadi bahan pembelajaran sejarah perjuangan bangsa Indonesia dan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ilmu teknologi kedirgantaraan.
Pesawat Cureng digunakan untuk mendidik kadet-kadet penerbangan.
- d. Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa. Karya unggul yang mencerminkan puncak pencapaian budaya berupa teknologi pada zamannya. Meskipun awalnya dibuat dan dikembangkan oleh bangsa Jepang sebagai pesawat latih. Setelah Jepang kalah, pesawat tersebut ditinggalkan dalam keadaan rusak. Meskipun banyak mengalami keterbatasan, namun kadet-kadet Angkatan Udara Republik Indonesia mampu untuk memperbaiki, memodifikasi dan menggunakannya sebagai alat untuk berperang melawan Agresi Militer Belanda.

Pasal 6

Benda cagar budaya:

- a. berupa benda alam dan/atau benda buatan manusia yang dimanfaatkan oleh manusia, serta sisa-sisa biota yang dapat dihubungkan dengan kegiatan manusia dan/atau dapat dihubungkan dengan sejarah manusia. Pesawat Cureng merupakan benda buatan manusia yang dihubungkan dengan sejarah TNI AU.
- b. Pesawat Cureng merupakan benda bergerak.
- c. Pesawat Cureng merupakan kesatuan.

Pasal 44

Pesawat Cureng (Yokosuka K5Y) memenuhi syarat sebagai Benda Cagar Budaya peringkat Kabupaten:

- a. Sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah Kabupaten Bantul.
- b. Mewakili masa gaya yang khas. Pesawat Cureng memiliki masa gaya pesawat latih yang khas.
- c. Tingkat Keterancamannya Tinggi. Pesawat Cureng rentan oleh ancaman tingkah laku pengunjung yang tidak disiplin dengan menaiki pesawat, memegang, dan seterusnya.
- d. Jenisnya Sedikit. Pada saat ini, Pesawat Cureng yang ada di Museum Dirgantara Mandala merupakan satu-satunya jenis pesawat Yokosuka K5Y yang masih tersisa di Kabupaten Bantul.

IV	KESIMPULAN		
	<p>Berdasarkan kajian terhadap data yang tersedia hingga saat ini, maka Tim Penetapan Cagar Budaya Kabupaten Bantul merekomendasikan kepada Bupati Bantul untuk</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menetapkan Pesawat Cureng sebagai Benda Cagar Budaya Peringkat Kabupaten. 2. Mengusulkan kepada Gubernur untuk merekomendasikan Pesawat Cureng sebagai Benda Cagar Budaya Peringkat Provinsi. 		
V	CATATAN PENGKAJIAN		
VI	CATATAN TIM AHLI CAGAR BUDAYA		

DISBUD BANTUL

REKOMENDASI PENETAPAN DAN PEMERINGKATAN

**PESAWAT CURENG (YOKOSUKA K5Y)
NOMOR INVENTARIS 15/III/2041/206/029**

SEBAGAI

BENDA CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN

DISETUJUI OLEH :

Drs. Wahyu Indrasana

.....

Bhaskara Ksatria, S.T., M.T.

.....

Dr. Ir. Revianto Budi Santosa, M.Arch.

.....

Dra. Tri Hartini

.....

Risman Supandi, M.Pd.

.....

Jaka Nur Edi Purnama, B.A.

.....

Tempat: Bantul
Hari, tanggal :

DISBUD BANTUL

Lampiran 1. Foto



Foto detail roda depan pesawat Cureng
(Sumber: TACB Kabupaten Bantul, 2024)

DISBO



Foto detail baling baling pesawat
(Sumber: TACB Kabupaten Bantul, 2024)



Foto uji terbang pesawat Cureng
(Sumber: Arsip TNI AU)



Foto penerbangan dua pesawat Cureng
(Sumber: Arsip TNI AU)

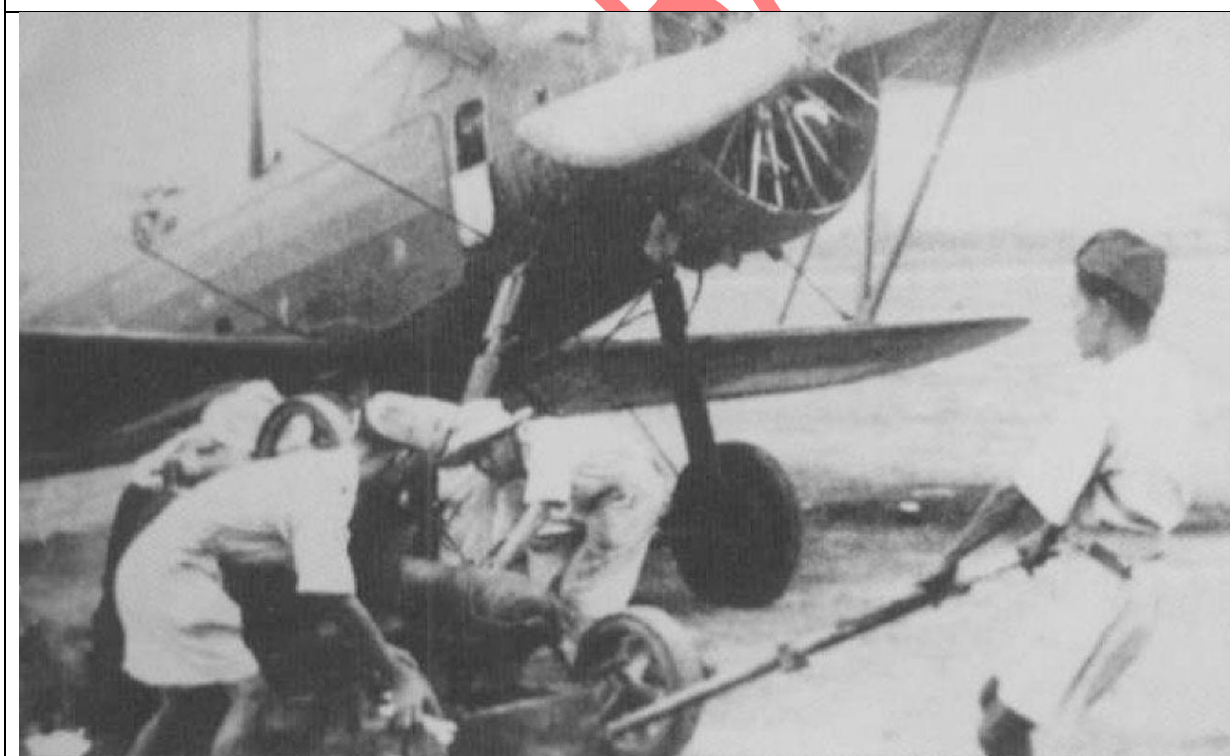


Foto Empat orang kadet Angkatan Udara Republik Indonesia (AURI) sedang mempersiapkan pesawat Cureng untuk lepas landas
(Sumber: *Awal kedirgantaraan di Indonesia : Perjuangan AURI 1945-1950*)



Foto para pilot pesawat Cureng sebelum operasi pengeboman udara pertama
(Sumber: *Awal kedirgantaraan di Indonesia : Perjuangan AURI 1945-1950*)

DISBUD BAIN

Daftar Pustaka

Adi Kurniawan, Dadan. 2016. MENELUSURI JEJAK AWAL PENERBANGAN DI INDONESIA (1913-1950-AN)

Soewito, Irna H. N. Hadi dkk. 2008. *Awal kedirgantaraan di Indonesia : Perjuangan AURI 1945-1950*. Depok :Yayasan Obor Indonesia.

Ikaya Dian. "Bandara Kemayoran: Simbol Kejayaan yang Terlupakan". Diakses dari <https://id.scribd.com/document/327948176/BandaraKemayoran>

Petrik Patanasi. "Bagaimana Hindia Belanda Merintis Penerbangan Sipil". Diakses dari <https://tirto.id/bagaimana-hindia-belanda-merintispenerbangan-sipilc8Tp>

DISBUD BANTUL

DISBUD BANTUL